

Pendekatan Edukatif Berbasis Spiritual dalam Penanganan Bullying Relasional di MI Darun Najah Gading

Reffin Laily Nur Widyani¹, Abdul Afwu Godly Prayitno¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to identify and deeply understand cases of relational bullying in Indonesia, specifically at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darun Najah Gading using spiritually-based educational approaches as an intervention to reduce bullying behavior among students.

Method – This research employs a qualitative descriptive method. The approach used to understand relational bullying is spiritual-based education. The research was conducted at MI Darun Najah Gading. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques at MI Darun Najah Gading. The data analysis methods employed in this study are based on the Miles and Huberman model, which includes steps such as data collection, data reduction, data display, and conclusion formulation, with the findings presented in a descriptive narrative format.

Findings – The research findings indicate that a spirituality-based educational approach can serve as an effective strategy to address relational bullying. This approach is implemented through religious activities aimed at fostering students' closeness to God and strengthening their relationships with peers. The program is considered effective in shaping students' character to become more tolerant, empathetic, and respectful of one another, thereby reducing instances of relational bullying.

Research Implications – This research provides significant contributions to the development of anti-bullying programs in schools, particularly those with a religious foundation. The practical implications suggest that a spiritually based educational approach can serve as an effective solution in addressing bullying issues, especially within Islamic educational settings. The implementation of similar programs in other schools could be considered as a sustainable effort to prevent relational bullying.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 14-09-2024

Revised: 20-09-2024

Accepted: 01-10-2024

KEYWORDS

spiritual approach in education, relational bullying, islamic school, religion-based character education

Corresponding Author:

Reffin Laily Nur Widyani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: reffin.laily@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih bekerja keras dalam menghadapi dampak globalisasi. Salah satunya ialah adanya perkembangan teknologi yang pesat, hal ini mampu memberikan dampak negatif dan positif pada pola karakter anak di masa kini (Desniat et al., 2023). Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah *dehumanisasi*, yakni penurunan nilai mutu dan moral pada siswa. Dehumanisasi mengakibatkan nilai-nilai kearifan menjadi hal langka yang perlu mendapat perhatian khusus. Penurunan nilai moral tersebut dapat dilihat dari adanya tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa yang sedang mencari jati diri (Afidatul Rochman & Priyanto, 2022). Hal ini terjadi karena mereka belum mengetahui secara jelas tindakan yang mereka lakukan.

Salah satu bentuk perundungan yang jarang diperhatikan, namun sering terjadi di sekolah adalah *bullying* relasional. Perundungan secara relasional ini termasuk serangan tidak langsung berupa isolasi sosial dengan menyebarkan desas desus bersifat negatif, sehingga mampu melemahkan harga diri korban dari tindakan pengabaian dan penghindaran yang diberikan. Jadi dapat dikatakan bahwa *bullying* relasional ini sangat berpengaruh terhadap psikologi seorang anak, baik dalam kesejahteraan mental dan perkembangan pribadinya (Risyda et al., 2024).

Kasus *bullying* relasional sendiri masih eksis di Indonesia, beberapa penelitian telah dilakukan. Ada beberapa contoh kasus pada *bullying* relasional, yakni pengucilan seperti pada penelitian dari (Rayani & Raharja, 2017), (Nurul Fitri et al., 2018) dan (Shidiq Al Fathoni & Setiawati, 2020). Adapun bentuk lain dari kasus *bullying* relasional berupa mengabaikan terdapat pada beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dari (Rahayu B.A., 2019), (Indriyani et al., 2018) dan (Fajri et al., 2024). Selain itu bentuk *bullying* relasional seperti menghasut teman untuk menjauhi korban juga terjadi dalam penelitian oleh (Alwi et al., 2023).

Fenomena *bullying* di atas juga telah mendapatkan penanganan-penangan tertentu. Beberapa penangan di antaranya melalui pendekatan psikologis dan sosial. Penelitian terdahulu lebih mengedepankan pendekatan kolaboratif antar keduanya. Adapun contoh dari penanganan tersebut seperti penyelenggaraan program pelatihan dan kampanye anti-*bullying*, program konseling dan dukungan kelompok oleh guru BK, pemberian sanksi, serta pemberian workshop maupun seminar tentang *bullying* (Risyda et al., 2024). Namun pada faktanya penanganan *bullying* belum cukup mampu menuntaskan persoalan *bullying*. Ada beberapa metode yang bisa ditambahkan sebagai bentuk penanganan kasus *bullying* yakni melalui pendekatan edukatif berbasis spiritual. Sebagai contoh yang telah diterapkan oleh MI Darun Najah Gading.

MI Darun Najah Gading mampu mengkolaborasikan antara penanganan bersifat psikologis dengan pengalaman spiritual siswa dalam bentuk kegiatan keagamaan. Hal ini sebagai salah satu cara untuk mengurangi kasus *bullying* relasional di sekolahnya seperti

dari hasil pra observasi yang mendapatkan temuan bahwa ada beberapa peserta didik yang mengalami pengucilan dan pengabaian dari teman sekelasnya. Hal ini dilatar belakangi karena adanya perbedaan yang dimiliki oleh korban perundungan, seperti memiliki kondisi fisik yang membutuhkan penanganan khusus atau difabel, siswa yang bermasalah, serta siswa yang memiliki kecerdasan lebih unggul dari teman sekelasnya. Siswa tersebut sering tidak diikuti sertakan dalam beberapa kegiatan sosial dalam lingkungan teman sebayanya, sehingga hal ini berdampak pada perilaku dan kehidupan siswa di sekolah.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengamati lebih mendalam penanganan yang dilakukan oleh MI Darun Najah Gading melalui pendekatan edukatif berbasis spiritual. Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan wawasan tentang strategi penanganan *bullying* relasional yang lebih mendalam. Sehingga tidak hanya ditinjau dari sisi psiko-sosialnya saja, namun juga dari sisi psikologi, sosial, dan spiritualnya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni peneliti melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah dan lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu, sehingga posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Samsu, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena bertujuan untuk mengetahui makna dari suatu fenomena yang terjadi (Hadi, 2021).

Penelitian ini dilakukan di MI Darun Najah Gading. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MI Darun Najah Gading, Guru kelas VI, Guru PAI di kelas VI, serta siswa kelas VI yang bersinggungan langsung dengan kasus *bullying* relasional. Pemilihan dari subjek penelitian ini yakni secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling* (Sugiyono, 2020). Teknik *purposive snowball sampling* digunakan sebagai maksud apabila di dalam pengambilan data pada subjek terpilih terdapat rekomendasi subjek lain yang dapat membantu dan sesuai atas kriteria.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi secara langsung yakni peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti menggunakan lembar observasi. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan kategori *in-depth interview* sehingga narasumber mampu mengemukakan pendapat secara lebih terbuka. Teknik dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait penelitian.

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dalam

penelitian ini ialah hasil wawancara dengan hasil observasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020a).

Hasil

1. Analisis kasus *bullying* relasional di MI Darun Najah Gading

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dan observasi di MI Darun Najah yang berlokasi di Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah pada siswa yang berada di kelas VI semester 1. Dalam kelas tersebut ditemukan kasus *bullying* relasional yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya. Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat tiga peserta didik yang terlihat menyendiri dan tidak berbaur dengan teman sekelasnya. Setelah melakukan observasi lanjutan, peneliti mendapatkan informasi bahwa dua diantaranya membutuhkan penanganan khusus dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu diantaranya, memiliki kondisi khusus yakni disabilitas ganda. Dan sisanya memiliki kecerdasan lebih unggul dari pada teman sekelasnya.

Siswa yang berinisial A ini jika diamati, terlihat mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa di kelas yang sama, dan didapatkan hasil bahwa siswa tersebut memang sering dikucilkan oleh teman-temannya. Mereka lebih sering bersenang-senang dan berkumpul dengan teman kelompoknya, sedangkan siswa A cenderung diam, selalu melakukan kegiatan sendiri, dan tidak masuk dalam salah satu kelompok yang ada di kelas.

Ibu Krisnawati sebagai wali kelas di kelas VI tersebut juga mengungkapkan hal yang sama. Para siswanya sering menjauhi si A dengan alasan bahwa mereka merasa jijik jika berada didekat siswa A. Mereka juga merasa tidak bisa berkomunikasi dengan lancar karena kondisi yang dia miliki. Meskipun begitu, wali kelas sebagai pengampu di kelas VI memberikan arahan untuk selalu akur dengan semua teman sebayanya, membantu ketika mengalami kesusahan, dan tidak membedakan teman.

Selain siswa A, siswa selanjutnya yang terlihat mengalami permasalahan dalam kehidupan sosial adalah siswa B. Siswa ini merupakan siswa yang memiliki kondisi *slow learner*, yakni memiliki penyerapan materi yang lebih rendah dari pada siswa yang lain. Hal yang menyebabkan dia dijauhi oleh teman sebayanya adalah dari sikap siswa tersebut. Dari observasi peneliti, siswa B selalu mengganggu temannya. Hal ini disampaikan juga oleh teman sekelasnya yang merasa kesal karena sering diganggu oleh si B, sehingga siswa tersebut dan siswa lainnya tidak mau berteman dengannya. Mereka sering mengabaikan si B ketika dia ingin berinteraksi.

Dari pengakuan si B, dia melakukan hal tersebut karena merasa malu dengan kekurangan yang dia miliki. Dia sering di ejek dan disebut dengan kata-kata kurang baik. Sehingga alasan dia mengganggu teman-temannya adalah karena dia merasa direndahkan. Namun perbuatannya dalam mengganggu teman bukanlah hal yang seharusnya dilakukan. Teman sekelasnya semakin menganggap bahwa si B adalah pembuat onar yang harus dihindari.

Kasus *bullying* relasional yang selanjutnya dialami oleh siswa berinisial C. Siswa tersebut merupakan anak yang berprestasi dan sering mendapatkan juara kelas. Dia mengaku pernah difitnah membawa contekan selama mengikuti ujian oleh teman sekelasnya karena dia tidak mau membagikan hasil jawaban ujian kepada temannya. Siswa yang merasa iri terhadap si C kemudian menghasut teman lainnya untuk menjauhi si korban. Perilaku ini membuat siswa C merasa terganggu selama menempuh pendidikan di sekolah. Korban terlihat menjadi pendiam karena terus menerus mendapat tekanan sosial dari pelaku *bullying*.

Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan pelaku *bullying* relasional, didapatkan hasil bahwa pelaku *bullying* mengaku merasa tidak suka dengan si korban. Alasannya karena siswa C sering mendapat perhatian dari guru dan teman lawan jenis yang memiliki hubungan dengan si pelaku. Hal ini yang melatarbelakangi perilaku *bullying* relasional terhadap siswa C. Peneliti kemudian mewawancarai wali kelas di kelas VI, beliau menyatakan bahwa perilaku tersebut memang pernah terjadi di dalam kelas dan menyebabkan masalah yang mengganggu proses pembelajaran. Namun dengan adanya tindakan yang diambil oleh wali kelas, permasalahan tersebut mulai berangsur mereda dan hubungan pertemanan antara siswa C dengan siswa yang lain mulai membaik.

Berdasarkan observasi peneliti di atas, terdapat beberapa bentuk *bullying* relasional yang terjadi di MI Darun Najah Gading. Bentuk *bullying* relasional tersebut adalah menyebarkan fitnah, menyindir, mengabaikan, menghasut orang lain untuk menjauhi korban, dan mengucilkan. Perilaku *bullying* relasional tersebut sudah tergolong pada perilaku yang mengganggu proses pembelajaran anak. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kepercayaan diri, karakter, serta perkembangan peserta didik di sekolah.

2. Upaya Penanganan Pendekatan Edukatif Berbasis Spiritual

Setelah mengetahui kondisi *bullying* relasional yang terjadi di MI Darun Najah, khususnya di kelas VI ini, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menanganinya agar dampak yang dialami oleh si korban tidak semakin besar, dan tidak berdampak pada suatu kondisi lain yang lebih besar. Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah atau pendidik dalam mengatasi *bullying* relasional adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Jika ditinjau dari *basic* yang ditawarkan oleh sekolah

yang lebih menekankan pada pendidikan agama, maka pendekatan edukatif berbasis spiritual adalah langkah yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti diketahui beberapa usaha yang dilakukan oleh sekolah yaitu:

1) Melibatkan siswa dalam kegiatan konstruktif dan edukatif.

Program yang dilaksanakan oleh MI Darun Najah Gading ini memiliki beberapa fungsi yaitu menanamkan nilai-nilai agama dan membiasakan diri untuk selalu berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Hal ini sebagai bentuk pengaplikasian nilai *itiqodiyah*, *khuluqiyah*, dan *amaliyah* yang bermanfaat demi terciptanya siswa yang mampu berdampingan dengan masyarakat luas. Adapun beberapa kegiatan tersebut diantaranya adalah:

a) Ngaji morning

Ngaji morning adalah kegiatan membaca jilid maupun Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan masing-masing siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran di kelas masing-masing. Ngaji morning ini bermanfaat untuk memberikan kedamaian pada jiwa siswa sehingga berdampak pada perilakunya sehari-hari.

b) Istighasah

Istighasah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap kelas secara bergiliran. Kegiatan ini dilakukan dengan cara siswa membaca dzikir dan bacaan-bacaan lainnya yang dipimpin oleh guru. Istighasah bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah sehingga siswa selalu berfikir sebelum bertindak.

c) Do'a bersama

Do'a bersama merupakan kegiatan yang dilakukan setelah melakukan ngaji morning dengan membaca surat-surat pendek, sholawat, maupun bacaan do'a sebelum belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk membentengi diri dari sikap terburu-buru dan kurang sabar dalam mencari ilmu sehingga siswa dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.

d) Infaq

Kegiatan infaq dilakukan setiap hari Jum'at pagi sebelum memulai pembelajaran dengan cara menyisihkan sebagian uang saku yang diberikan oleh orang tua secara ikhlas tanpa paksaan. Uang tersebut dikumpulkan untuk nantinya diberikan kepada orang yang membutuhkan, menjenguk teman yang sedang sakit, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial agar siswa terbiasa selalu tolong menolong dan berbuat baik kepada sesama.

e) Shalat berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah dilakukan dalam dua waktu yaitu ketika shalat dhuha dan shalat dzuhur. Shalat berjamaah ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa agar selalu disiplin dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Memberikan teladan yang baik

Memberikan teladan yang baik harus dilakukan oleh guru di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan berdasarkan observasi di MI Darun Najah Gading. Terlihat dari hubungan yang rukun antar guru satu dengan guru yang lain sebagai bentuk implementasi pendidikan tentang cara bersosial dengan sesama manusia.

3) Pendampingan dan pemberian motivasi

Pendampingan di MI Darun Najah dilakukan oleh guru kelas yang bertugas untuk selalu mengawasi dan memberikan arahan serta nasihat kepada anak didiknya. Ketika mengetahui peserta didiknya sedang mengucilkan siswa yang lain, guru akan memberikan nasihat kepada para siswanya untuk selalu menjalin hubungan yang baik dengan temannya dan meminta mereka berdamai. Sehingga siswa tidak hanya merasa bahwa cukup menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya, namun juga menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya.

4) Penegakan kedisiplinan

Pemberian kedisiplinan ini dilakukan oleh kepala sekolah jika peserta didik yang bermasalah terus mengulangi perbuatannya dan tidak mendengar nasihat dari guru kelas. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah didapatkan hasil bahwa cara untuk menghadapi anak yang tetap *membully* temannya meskipun sudah diberi nasehat berulang kali adalah dengan melakukan mediasi dengan orang tua dan siswa yang bersangkutan. Namun apabila siswa masih belum berubah, kepala sekolah akan mengambil tindakan untuk memindahkannya ke sekolah lain. Hal ini merupakan bentuk ketegasan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk tetap menjaga kedamaian dalam proses pembelajaran dan memberikan edukasi bagi siswa lain agar tidak melakukan hal yang serupa.

3. Implikasi Upaya Penanganan Pendekatan Edukatif Berbasis Spiritual

Secara normatif, *bullying* relasional di MI Darun Najah Gading memiliki kesesuaian dalam memanasifestasikan perilaku yang dibenci oleh Allah. Hal ini dibuktikan dengan tindakan siswa yang merendahkan siswa yang lainnya. Perilaku tersebut sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Hujuran ayat 11 yang menyatakan bahwa sebagai seorang muslim harus menjaga perbuatannya agar tidak sampai merendahkan orang lain. Sehingga langkah yang sebaiknya dilakukan adalah menanganinya dengan baik.

Sedangkan jika dikaji secara saintifik, berdasarkan upaya yang dilakukan dalam menangani *bullying* relasional oleh MI Darun Najah Gading terdapat integrasi yang

mendalam antara pendekatan edukatif dengan nilai-nilai keislaman. Bisa saja upaya yang dilakukan hanya sekedar menyelesaikan masalah dengan melakukan pendekatan edukatif dalam ranah moral dan sosial saja, namun MI Darun Najah Gading menggabungkan pendekatan edukatif dalam ranah agamanya juga. Proses integrasi ini dilakukan oleh pendidik dengan bernilai pendidikan tanpa ada motif-motif tertentu seperti dendam, ingin ditakuti dll., sehingga mencerminkan harmonisasi yang mendalam dengan agama islam.

Penanganan edukatif berbasis spiritual yang dilakukan oleh MI Darun Najah Gading ini memiliki dampak yang positif terhadap psikologi anak, baik yang mengalami *bullying* relasional sebagai korban maupun sebagai pelaku. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik dan tidak pernah bolos memiliki sisi psikologi spiritual yang baik. Siswa tersebut terlihat tidak membeda-bedakan temannya, bahkan tetap berteman dengan siswa yang dikucilkan. Siswa tersebut juga tidak ragu untuk menolong siswa ABK yang sering mendapat *bullying* relasional dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolahnya. Dari hasil temuan tersebut, sekolah berharap untuk bisa mengembangkan program spiritual yang ada agar dampak positif yang diharapkan dapat menyebar ke seluruh siswa di sana, sehingga kasus *bullying* dapat diminimalisir dan dihilangkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa *bullying* relasional terjadi di MI Darun Najah Gading. *Bullying* relasional merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang sering kali tidak disadari oleh pelaku maupun korban, terutama di lingkungan sekolah dasar, seperti yang ditemukan di MI Darun Najah Gading. *Bullying* ini dilakukan dengan cara mengisolasi korban secara sosial, mengabaikan, atau memberikan tekanan melalui eksklusi dari kelompok sosial. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, *bullying* relasional dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, seperti rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan sosial. Hal ini selaras dengan temuan dari (Risyda et al., 2024). Selain itu dalam teori (Anjasari & Rahmatullah, 2023) juga menyatakan hal yang sama.

Adapun implikasi dari terjadinya *bullying* relasional di MI Darun Najah menunjukkan perubahan sikap drastis pada korban. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perubahan dari siswa berprestasi dan aktif, menjadi pendiam dan menarik diri dari aktivitas sosial. Dampak negatif dari *bullying* relasional yang terjadi di MI Darun Najah Gading juga tidak bisa dianggap sepele, karena tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental korban, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran mereka. Korban *bullying* cenderung kehilangan motivasi belajar, tidak aktif dalam kelas, dan mengalami penurunan prestasi akademik (Sulisrudatin, 2015). Kasus ini menunjukkan bahwa *bullying* relasional dapat

mempengaruhi perkembangan mental dan sosial siswa di usia yang masih sangat rentan. Temuan ini menjadi bukti dan penguat atas temuan-temuan lainnya seperti pada penelitian (Rohmani & Aini, 2024), juga selaras menurut pendapat ahli dalam penelitian (Arum et al., 2023) mengenai implikasi dari dampak *bullying* relasional.

Perilaku *bullying* jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga martabat dan harga diri sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11, Allah melarang umat-Nya untuk saling mencemooh dan memanggil dengan julukan buruk. Ayat ini menjadi pedoman yang kuat bagi umat Islam untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial, baik di dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas (Kementerian Agama, 2021). Selain itu, mengacu pada hadist yang diriwayatkan oleh H.R Muslim, Rasulullah s.a.w. memperingatkan umatnya agar tidak saling membenci, memfitnah, atau merendahkan sesama muslim. Islam menempatkan tinggi nilai persaudaraan dan menghormati sesama sebagai bagian integral dari kehidupan beragama, sehingga perilaku *bullying*, termasuk *bullying* relasional, jelas bertentangan dengan ajaran Islam (Vandestra, 2018).

Untuk mengatasi masalah ini, MI Darun Najah menerapkan pendekatan edukatif yang sistematis dan terencana, melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa dalam rangka menyelesaikan masalah ini. Pendekatan edukatif ini bertujuan untuk mendidik siswa secara langsung melalui pengajaran yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan sosial tanpa adanya motivasi buruk seperti balas dendam atau kebutuhan akan pengakuan. Menurut (Gowasa, 2021) pendekatan edukatif adalah suatu tindakan, sikap, dan perbuatan guru yang bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar menghargai norma hukum, norma Susila, norma moral, norma sosial dan norma agama. Tentu ini sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa pendekatan edukatif cocok untuk dijadikan sebagai upaya penanganan *bullying* relasional.

Adapun yang menjadi fokus utama dalam pendekatan edukatif yang diterapkan di MI Darun Najah adalah integrasi aspek spiritual dalam setiap kegiatan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kajian keagamaan diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius dan memiliki empati sosial yang tinggi (Prayitno & Mubarok, 2022). Harapannya, dengan memupuk nilai-nilai religius, siswa mampu memahami pentingnya bersikap baik terhadap sesama dan menjauhi tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sikap saling menghargai dan menjaga persaudaraan adalah bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Al Fathoni & Setiawati, 2020). Beberapa penelitian mengenai pendekatan edukatif berbasis spiritual sebagai upaya penanganan perilaku negatif juga berhasil, seperti pada penelitian (Ramadhanty & Anwar, 2011).

Studi yang dilakukan sebelumnya juga mendukung efektivitas pendekatan spiritual ini dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa. Penelitian Aulia menunjukkan adanya korelasi positif antara sikap religius dan penurunan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan menjalankan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih memiliki empati dan kesadaran sosial (Aulia et al., 2023). Penelitian Pratama Hidayat juga menyebutkan bahwa upaya-upaya Islam dalam menghilangkan *bullying* telah diatur dalam hadist yakni salah satunya melalui pendekatan edukatif berbasis spiritual (Pratama & Hidayat, 2019). Oleh karena itu, pendekatan edukatif berbasis spiritual yang diterapkan di MI Darun Najah tidak hanya membantu menangani kasus *bullying* relasional yang sudah terjadi, tetapi juga berperan dalam mencegah terjadinya perilaku serupa di masa depan dengan membentuk siswa yang lebih berkarakter dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *bullying* relasional merupakan masalah nyata di MI Darun Najah Gading. Apabila *bullying* tersebut tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademis peserta didik. Pendekatan edukatif berbasis spiritual yang diterapkan di MI tersebut telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* relasional melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sehingga metode ini layak dipertimbangkan sebagai solusi yang dapat diterapkan secara luas dalam upaya menangani *bullying* di lingkungan sekolah yang mengalami masalah serupa.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk dilakukan kajian lebih lanjut terkait dengan implementasi pendekatan spiritual di sekolah-sekolah umum, serta pengaruh metode ini apabila diadaptasi untuk konteks pendidikan yang lebih luas. Dengan adanya pendekatan edukatif berbasis spiritual ini diharapkan mampu meminimalisir *bullying* yang terjadi di kehidupan sekolah, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan harmonis.

Referensi

- Afidatul Rochman, I., & Priyanto, A. (2022). Hubungan Moral Remaja terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 1 Depok. *E-Journal Student-E-CIVICS: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 11(01), 001–010.
- Al Fathoni, M. S., & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku *Bullying* Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 397–406.
- Alwi, N. A., Dona, T. R., Nasution, D. E., & Lestari, E. E. (2023). Why do Students Engage in *Bullying*? Other Factors Found to Contribute to Student *Bullying*. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 8(2), 161–171. <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p161-171>

- Anjasari, T., & Rahmatullah, A. S. (2023). *Bullying Behavior in Schools in the Perspective of Islamic Psychology. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 8*(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.17439>
- Arum, D., Wijyaningrum, S., Listyarini, I., & Rahmawati, I. (2023). Analisis Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa: Studi Kasus di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali. *Indonesian Journal of Elementary School, 2*. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes>
- Aulia, A. Z. N., Amalia, D., & Al, E. (2023). Penerapan Sikap Religius Dalam Kasus *Bullying*. *Kajian Islam Kontemporer, 1*(1), 1–17.
- Desnia, T., Hulu, N., Nazara, M. N., Harefa, A. R. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. *Journal on Education, 06*(01), 5303–5310.
- Fajri, N., Arif, & Syam, H. (2024). Dampak *Bullying* terhadap Kehidupan Psikologis Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan, 2*(6), 320–329.
- Gowasa, D. (2021). Hubungan Pendekatan Edukatif Dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Mazino Tahun Pelajaran 2015/2016. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling), 1*(2), 55–68. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v1i2.366>
- Hadi, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Ethnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Indriyani, S., Syarifuddin, D., & Andriyanto, R. E. (2018). *Bullying Behavior Analysis of Al-Azhar 3 Senior High School Bandar Lampung Students. ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling, 6*(4).
- Kementerian Agama. (2021). *Al-Qur'an KEMENAG*. <https://quran.kemenag.go.id/sura/31>
- Nurul Fitri, M., yusmansyah, & Redi Eka, A. (2018). Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling, 6*(3).
- Pratama, A. R., & Hidayat, W. (2019). Fenomena *Bullying* Perspektif Hadits: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving atas Tindakan *Bullying*. *Dialogia, 16*(2), 175. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v16i2.1502>
- Prayitno, A. A. G., & Mubarak, M. Y. (2022). Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(3), 505–526. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>
- Rahayu B.A., P. I. (2019). *Bullying* di sekolah: Kurangnya empati pelaku *bullying* dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 7*(3), 237–246.
- Ramadhanty, Q. A., & Anwar, S. (2011). Analisis Hubungan Dukungan Spiritualitas Terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di RW 006 Kelurahan Rawasari Jakarta Pusat. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Rayani, D., & Raharja, J. T. (2017). Hubungan Perilaku *Bullying* di Media Sosial Dengan

- Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X Di Smkn 4 Mataram. *Journal Realita*, 2(2), 345–349.
- Risyda, M. W., Bintang, Z., Kara, B., Anwar, M. A., Shobabiya, M., Pendidikan, P., & Islam, A. (2024). Pengaruh Psikologis *Bullying* Relasional Terhadap Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122–128. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Rohmani, Abd. H., & Aini, N. (2024). The Impact of *Bullying* on Children's Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–193. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Shidiq Al Fathoni, M., & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku *Bullying* Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 11(3).
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Vandestra, M. (2018). *Kitab Hadist Shahih Muslim Ultimate*. Xenohikari Dragon.